

# NETRALISME ANTAR ETNIK DALAM INTERAKSI SOSIAL PASAR TRADISIONAL DI PASAR TUNTUNGAN, MEDAN

**Nuriza Dora**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[nurizadora@uinsu.ac.id](mailto:nurizadora@uinsu.ac.id)

**Saripah Aini Simbolon**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[saripaaini93@gmail.com](mailto:saripaaini93@gmail.com)

**Cahaya Permata Sari**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[nurizadora@uinsu.ac.id](mailto:nurizadora@uinsu.ac.id)

**Abstract** *This study aims to examine the dynamics of inter-ethnic neutrality that is formed and maintained in social interactions at Tuntungan Market, Medan. This market is one of the traditional markets inhabited by communities with various ethnic backgrounds such as Batak, Karo, and Javanese, so that this market becomes a social forum that reflects unity amidst differences. The method used in this study is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The findings of the study indicate that inter-ethnic interactions occur in a neutral and harmonious atmosphere, which can be seen from the use of Indonesian as the main language of communication, a professional attitude in buying and selling transactions, and the absence of ethnic-based conflicts. The attitude of helping each other, social awareness, and common economic interests are the main factors that give birth to this neutrality. Neutrality in the market does not eliminate each other's cultural identities, but builds functional cooperation and mutual respect to create a peaceful and productive social life. The results of the study show that social interactions in the Tuntungan traditional market are dominated by the practice of neutralism, namely the attitude of mutual acceptance and setting aside ethnic differences for the sake of economic and social interests. Where this neutralism is formed through economic cooperation, cultural tolerance and the use of market language as a unifying tool.*

**Keywords:** *Neutralism, Inter-ethnic, Social Interaction, Traditional Market.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika netralisme antar etnis yang terbentuk dan dijaga dalam interaksi sosial di Pasar Tuntungan, Medan. Pasar ini merupakan salah satu pasar tradisional yang dihuni oleh komunitas dengan beragam latar belakang etnis seperti Batak, Karo, dan Jawa, sehingga pasar ini menjadi wadah sosial yang merefleksikan persatuan di tengah perbedaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar etnis terjadi dalam suasana yang netral dan harmonis, yang terlihat dari penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama, sikap profesional dalam transaksi jual beli, serta tidak adanya konflik yang berdasarkan etnis. Sikap saling menolong, kesadaran sosial, dan kepentingan ekonomi bersama merupakan faktor utama yang melahirkan netralitas ini. Netralitas di pasar tersebut tidak menghilangkan identitas budaya masing-masing, tetapi membangun kerjasama yang fungsional dan saling menghargai untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai dan produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di pasar tradisional Tuntungan didominasi oleh praktik netralisme yaitu sikap saling menerima dan mengesampingkan perbedaan etnik demi kepentingan ekonomi dan sosial. Dimana netralisme ini terbentuk melalui kerjasama ekonomi, toleransi budaya dan penggunaan bahasa pasar sebagai alat pemersatu.

**Kata kunci:** Netralisme, Antar Etnik, Interaksi Sosial, Pasar Tradisional.

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sekali keragaman dalam hal etnis, budaya, dan bahasa. Sejak lama, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki banyak budaya serta banyak bahasa. Ini menunjukkan bahwa setiap suku atau kelompok etnis memiliki tradisi dan budaya yang unik, termasuk variasi bahasa yang digunakan. Bahasa-bahasa dari kelompok etnis ini, yang biasa disebut sebagai bahasa daerah, tidak hanya digunakan oleh komunitas penuturnya yang beragam, tetapi juga tersebar di berbagai daerah yang luas, (Muhyidin, A.2012). Keberagaman ini menjadi sumber kekuatan sekaligus tantangan dalam kehidupan masyarakat, terutama di ruang-ruang interaksi sosial publik, seperti pasar tradisional.

Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai lokasi tukar menukar barang dan jasa, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial yang menggambarkan dinamika hubungan antar kelompok masyarakat dengan latar belakang etnik dan budaya yang berbeda. Interaksi sosial adalah inti dari seluruh kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan terjadi. Pertemuan fisik antara individu saja tidak akan menciptakan hubungan sosial dalam sebuah kelompok. Hubungan semacam itu akan terjalin hanya jika orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok saling bekerja sama, berbincang, serta berbagi tujuan bersama, melalui persaingan, perdebatan, dan sebagainya. Maka, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah landasan dari proses sosial, yang menunjukkan adanya hubungan sosial yang dinamis. (Soekanto, 2007: 54-55).

Kota Medan, yang merupakan salah satu metropolis di Indonesia, terkenal dengan keragaman etnik penduduknya, seperti Batak, Melayu, Jawa, Tionghoa, Minang, dan Karo. Salah satu tempat yang menggambarkan interaksi antar etnik dengan jelas adalah Pasar Tuntungan. Pasar tersebut berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi bagi masyarakat lokal yang berasal dari berbagai suku. Dalam kehidupan sehari-hari, para pedagang dan pembeli yang memiliki latar belakang etnik yang beragam saling berinteraksi dan menjalin hubungan sosial dalam suasana yang dinamis dan penuh toleransi.

Fenomena menarik yang terjadi di Pasar Tuntungan adalah adanya pola interaksi sosial yang cukup harmonis meskipun pelaku pasar berasal dari beragam etnis. Dalam konteks ini, muncul sikap netral antar etnis, yang merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang menekankan pada penerimaan satu sama lain, bersikap tidak memihak, dan

menempatkan hubungan sosial di atas perbedaan etnis. Netralitas ini tidak menghilangkan identitas etnis masing-masing, tetapi lebih berfokus pada penguatan kerja sama dan kohesi sosial demi mencapai tujuan bersama, terutama dalam lingkup ekonomi. Ini merupakan prinsip penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan antara makhluk hidup di alam maupun dalam penyelenggaraan pemerintahan dan interaksi sosial. Netralisme mengharuskan individu atau kelompok untuk bersikap objektif, menghindari konflik kepentingan, dan tidak berpihak, guna menciptakan keadilan, profesionalisme, dan harmoni( W.Mitra,2024).

Netralisme antar etnis merujuk pada situasi di mana berbagai kelompok etnis hidup berdampingan tanpa saling mempengaruhi atau saling memberi manfaat. Dalam keadaan ini, tidak ada kelompok etnis yang mendominasi atau terlibat dalam konflik, dan setiap kelompok mampu mempertahankan identitas serta budaya mereka tanpa mengganggu satu sama lain. Ketika kita melakukan kategorisasi etnik dengan mempertimbangkan perbedaan budaya, kita tidak bisa menyimpulkan interaksi antara kelompok etnis hanya dengan mengamati kesamaan dan perbedaan dalam budaya mereka dengan cara yang sederhana. Sebenarnya, perhatian utama bukanlah seberapa besar perbedaan budaya antara kelompok etnis yang dinilai secara objektif, melainkan perbedaan mana yang dianggap signifikan oleh individu yang terlibat. Oleh karena itu, dalam menandai perbedaan antara kelompok etnis, terkadang ada aspek budaya tertentu yang ditekankan oleh individu, namun sering kali ada juga elemen budaya yang secara drastis diabaikan oleh individu tersebut, (Hasbullah,H.2013).

Namun demikian, netralisme bukanlah suatu keadaan yang muncul dengan sendirinya. Ia merupakan hasil dari proses negosiasi sosial, penyesuaian budaya, dan penciptaan nilai-nilai bersama yang tumbuh di dalam masyarakat pasar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana proses netralisme antaretnik terbentuk, dipertahankan, dan berkontribusi dalam interaksi sosial di Pasar Tuntungan. Penelitian ini sangat diperlukan untuk memahami dinamika sosial dalam masyarakat yang beragam budaya dan bagaimana ruang ekonomi seperti pasar tradisional dapat berfungsi sebagai model untuk kohesi sosial yang inklusif..

## **KAJIAN TEORITIS**

Netralisme budaya adalah sikap atau pandangan yang berusaha untuk tidak memihak terhadap budaya tertentu, serta tidak menganggap budaya sendiri lebih unggul atau lebih rendah dibandingkan budaya lain. Netralisme budaya mencoba melihat

perbedaan budaya secara objektif dan tanpa prasangka, dengan tujuan menciptakan pemahaman lintas budaya yang harmonis. Dalam konteks ini, netralisme budaya merupakan upaya untuk menghindari etnosentrisme (keyakinan bahwa budaya sendiri adalah yang paling benar) maupun relativisme budaya ekstrem (yang menganggap semua praktik budaya benar tanpa kritik). Sebaliknya, netralisme budaya mempromosikan toleransi dan keterbukaan terhadap keragaman.

Netralisme budaya merupakan suatu pendekatan atau sikap yang berupaya untuk bersikap netral terhadap perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Dalam pendekatan ini, seseorang tidak menilai atau menghakimi budaya lain berdasarkan standar budayanya sendiri. Tujuan utama dari netralisme budaya adalah menciptakan pemahaman lintas budaya secara objektif dan membangun hubungan antarbudaya yang harmonis, tanpa prasangka atau diskriminasi. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, netralisme budaya menjadi sangat penting karena keberagaman budaya sering kali menjadi sumber potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Sikap netral memungkinkan individu untuk menghindari etnosentrisme, yaitu kecenderungan menilai budaya lain berdasarkan nilai dan norma budaya sendiri, yang sering kali dianggap lebih baik atau lebih benar. Di sisi lain, netralisme budaya juga berbeda dari relativisme budaya ekstrem yang menganggap semua praktik budaya harus diterima apa adanya tanpa kritik. Netralisme budaya justru menempatkan perbedaan budaya pada posisi yang sejajar, tanpa memihak atau merendahkan satu sama lain, namun tetap mempertahankan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Namun, netralisme budaya bukan berarti bersikap pasif atau mengabaikan ketidakadilan yang muncul dalam praktik budaya tertentu. Dalam beberapa kasus, praktik budaya bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai universal, seperti kekerasan terhadap perempuan atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Dalam situasi seperti ini, penting bagi netralisme budaya untuk tetap kritis namun tidak jatuh dalam sikap merendahkan budaya lain.

Dengan demikian, netralisme budaya merupakan sikap yang mengedepankan pemahaman, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keragaman, tanpa harus kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis. Sikap ini sangat relevan dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan toleran di tengah keberagaman budaya yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami serta menggambarkan fenomena sosial melalui sudut pandang para pelaku sosial yang terlibat. Metode ini dipilih karena sangat sesuai untuk meneliti makna dan jenis interaksi sosial antar etnik yang berlangsung secara alami di Pasar Tuntungan, Medan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana netralisme antar etnik terbentuk dan dipertahankan melalui komunikasi serta hubungan sosial dalam lingkungan pasar yang kaya akan keragaman budaya.

Para informan dalam penelitian ini dipilih dengan metode purposive sampling, yakni memilih informan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan terdiri dari para pedagang dan pembeli yang secara aktif berinteraksi di pasar dan berasal dari latar belakang etnis yang bervariasi. Kriteria pemilihan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam aktivitas pasar, lamanya mereka berdagang atau berbelanja, serta kemampuan mereka menjelaskan pengalaman terkait interaksi antar etnik. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka tentang interaksi sosial antara etnik. Observasi dilaksanakan untuk melihat secara langsung bentuk interaksi yang terjadi di lapangan, seperti bahasa yang digunakan, reaksi sosial, dan bentuk kerja sama antara pedagang dan pembeli. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, misalnya mencatat hasil observasi, mengambil gambar interaksi, dan menyimpan dokumen yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yaitu proses mengolah data berdasarkan tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Proses analisis ini meliputi langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data disampaikan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan berfungsi untuk mengaitkan temuan dengan teori serta tujuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai metode (wawancara, observasi, dokumentasi) agar informasi yang dikumpulkan lebih dapat dipercaya. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan hasil penelitian dapat mencerminkan dengan akurat realitas sosial di Pasar Tuntungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Netralisme Budaya**

Netralisme budaya merupakan suatu pendekatan atau sikap yang berupaya untuk bersikap netral terhadap perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Dalam pendekatan ini, seseorang tidak menilai atau menghakimi budaya lain berdasarkan standar budayanya sendiri. Tujuan utama dari netralisme budaya adalah menciptakan pemahaman lintas budaya secara objektif dan membangun hubungan antarbudaya yang harmonis, tanpa prasangka atau diskriminasi. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural, netralisme budaya menjadi sangat penting karena keberagaman budaya sering kali menjadi sumber potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Sikap netral memungkinkan individu untuk menghindari etnosentrisme, yaitu kecenderungan menilai budaya lain berdasarkan nilai dan norma budaya sendiri, yang sering kali dianggap lebih baik atau lebih benar.

Di sisi lain, netralisme budaya juga berbeda dari relativisme budaya ekstrem yang menganggap semua praktik budaya harus diterima apa adanya tanpa kritik. Netralisme budaya justru menempatkan perbedaan budaya pada posisi yang sejajar, tanpa memihak atau merendahkan satu sama lain, namun tetap mempertahankan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Penerapan netralisme budaya sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda semakin meningkat, baik dalam bidang pendidikan, bisnis, maupun kehidupan sosial. Dalam dunia kerja, misalnya, netralisme budaya mendorong terciptanya lingkungan kerja yang inklusif dan saling menghargai perbedaan. Dalam pendidikan, pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa setiap budaya memiliki cara pandang dan nilai yang sah, meskipun berbeda dengan apa yang mereka anut.

Namun, netralisme budaya bukan berarti bersikap pasif atau mengabaikan ketidakadilan yang muncul dalam praktik budaya tertentu. Dalam beberapa kasus, praktik budaya bisa saja bertentangan dengan nilai-nilai universal, seperti kekerasan terhadap perempuan atau diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Dalam situasi seperti ini, penting bagi netralisme budaya untuk tetap kritis namun tidak jatuh dalam sikap merendahkan budaya lain. Dengan demikian, netralisme budaya merupakan sikap yang mengedepankan pemahaman, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keragaman, tanpa harus kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis. Sikap ini sangat relevan dalam upaya

membangun masyarakat yang inklusif dan toleran di tengah keberagaman budaya yang terus berkembang.

## **2. Netralisme yaang terjadi di Pasar Tradisional Tuntungan,Medan.**

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung di Pasar Tuntungan, yang merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Medan yang terkenal dengan keberagaman etnik pelakunya. Pasar ini dipilih secara khusus karena menjadi tempat berkumpulnya berbagai kelompok etnis seperti Batak, Karo, Jawa, dan lainnya yang memiliki aktivitas ekonomi dan sosial yang rutin di lokasi tersebut. Penelitian dilakukan dari bulan April hingga Mei 2025. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara menginterview empat informan yang berasal dari beragam latar belakang etnis dan peranan di Pasar Tuntungan, Medan. Informan tersebut terdiri dari tiga orang penjual dan satu orang pembeli yang memiliki latar belakang etnis Karo, Jawa, dan campuran Batak. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara yang dilihat dari sejumlah aspek.

Yang pertama bahasa dan komunikasi, semua sumber yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama saat berinteraksi. Bahasa daerah seperti Karo dan Batak Toba juga dipakai dalam situasi santai, namun tidak menghalangi komunikasi antara etnis. Tidak ada kendala komunikasi yang berarti antara para pedagang dan pembeli dari berbagai etnis. Yang kedua hubungan sosial dan interaksi dimana interaksi antara penjual dan pembeli berlangsung dengan cara yang profesional dan fungsional. Para penjual tidak membedakan latar belakang suku saat melayani para pembeli. Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat tingkat toleransi yang tinggi, di mana topik-topik sensitif seperti suku atau agama jarang diangkat dalam percakapan.

Yang ke tiga ketiadaan konflik etnik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, informan menyebutkan bahwa tidak ada pertikaian antar kelompok etnis yang terjadi di area pasar. Perbedaan pendapat yang muncul umumnya berhubungan dengan isu-isu teknis pasar (seperti tempat berjualan), bukan disebabkan oleh latar belakang etnis. Yang Keempat sikap saling membantu. Ada rasa saling mendukung di antara para pedagang, tanpa memandang suku. Dalam keadaan darurat seperti sakit atau kebutuhan yang mendesak, para pedagang saling menolong melalui bentuk solidaritas bersama. Yang kelima kesadaran sosial. Narasumber menyoroti betapa krusialnya untuk saling menghargai dan menetapkan batasan dalam interaksi sosial. Hubungan antarindividu

terbentuk dari kepentingan ekonomi yang sama serta pendekatan praktis dalam hidup berdampingan.

Hasil dari wawancara mengindikasikan bahwa interaksi sosial antar kelompok etnis di Pasar Tuntungan mencerminkan jenis netralisme yang mencolok. Netralisme dalam konteks ini diartikan sebagai interaksi sosial antar etnis yang tidak fokus pada integrasi emosional atau budaya yang dalam, melainkan lebih kepada kolaborasi fungsional dan penghormatan satu sama lain di ruang publik. Pasar tradisional, dalam hal ini, berfungsi sebagai lingkungan sosial yang melibatkan berbagai etnis yang mendorong hubungan sosial yang praktis dan rendah dalam konflik. Para penjual dan pembeli menyadari bahwa perbedaan adalah aspek yang wajar dalam hidup mereka, namun tidak dijadikan alasan untuk membagi kelompok atau bersikap diskriminatif.

Salah satu ciri khas dari netralisme yang ditemukan adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu, yang menciptakan ruang komunikasi yang inklusif, pentingnya gaya inklusif dalam memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat yang beragam. Namun, tidak secara khusus membahas penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu untuk komunikasi inklusif.(Orgoňová, 2023). Ini menegaskan bahwa netralisme tidak hanya berarti menjauhi perselisihan, melainkan juga menekankan pentingnya menciptakan mekanisme toleransi yang stabil dan pasif, di mana setiap pihak mengakui nilai menjaga keharmonisan demi keberlangsungan hidup bersama dalam hubungan yang saling terkait, baik itu secara lokal maupun internasional. (Lottaz, 2022). Selain itu, cara orang berinteraksi di Pasar Tuntungan menunjukkan adanya bentuk penyesuaian sosial yang efektif, di mana warga tidak diharuskan untuk menyatu atau menghilangkan identitas budaya mereka, tetapi cukup untuk saling menghargai dan tidak ikut campur dalam masalah internal kelompok lain.

Dari sudut pandang sosiologis, sikap netral ini memiliki peran yang signifikan dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Netralisme dalam komunitas yang majemuk mendorong terbentuknya kohesi sosial dengan cara mengedepankan kolaborasi dan saling menghargai antar kelompok yang berbeda, sehingga memungkinkan adanya perbedaan untuk hidup berdampingan. Pendekatan ini mengajak pencapaian tujuan bersama dan persatuan, serta memperkuat ikatan sosial tanpa harus memasukkan kesamaan dalam nilai atau identitas, (Angell & de Beer, n.d.) Ini menunjukkan bahwa toleransi dapat dikembangkan tidak hanya dari kedekatan budaya



atau emosional, tetapi juga melalui pemahaman tentang kepentingan yang sama dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan publik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa Pasar Tuntungan di Medan adalah tempat sosial yang secara nyata mencerminkan praktik netralisme antar etnis. Interaksi antara penjual dan pembeli dari beragam latar belakang etnis berlangsung dengan harmonis, tanpa adanya dominasi satu kelompok etnis atas yang lain. Sikap netral, tidak berpihak, dan fokus pada kepentingan ekonomi bersama menjadi dasar utama dalam membangun hubungan sosial yang saling menghormati. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi, sikap saling mendukung, serta kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai menunjukkan bahwa netralisme berkembang melalui proses sosial yang berkesinambungan. Identitas etnis tetap terjaga tanpa menimbulkan konflik, karena komunitas pasar lebih mengutamakan nilai-nilai praktis seperti profesionalisme, toleransi, dan solidaritas.

Dengan demikian, pasar tradisional seperti Pasar Tuntungan dapat menjadi contoh konkrit bahwa keberagaman budaya dan etnis tidak perlu menjadi penghalang, tetapi dapat diolah menjadi kekuatan sosial untuk menciptakan kohesi dan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural. Dengan adanya penelitian ini pula menjadi referensi tambahan bagi penulis dan juga para pembaca terkait dengan netralisme budaya. Contoh nyatanya terdapat pada Pasar Tradisional Tuntungan, Medan. Dimana pasar ini membuktikan bahwa dengan beragam budaya yang terdapat dipasar tidak mengganggu keberagaman budaya yang terjadi disekitarnya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Angell, O. H., & de Beer, S. (n.d.). Chapter 4: Social Cohesion. *Critical Theoretical Exploration of a Concept*. <https://doi.org/10.13109/9783666568558.65>
- Hasbullah, H. (2013). Pola Hubungan Etnik Cina dengan Masyarakat Pribumi di Bengkalis. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 5(1), 23-32.
- Haviland, William A. (2007). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lottaz, P. (2022). Neutrality Studies. Oxford Research Encyclopedia of International Studies. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.680>
- Mitra Wacana. 2024, Dilema Seorang Pemimpin: Antara Netralisme dan Nepotisme.
- Muhyidin, A. (2012). masa depan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa dalam bingkai multikulturalisme. Fkip Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Banten.
- Orgonova, O. (2023). The concept of inclusive communication style on the way to inclusive stylistics. <https://doi.org/10.2478/jazcas-2024-0007>
- Parekh, Bhikhu. (2000). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. Harvard University Press.
- Sutarno (2007). Pendidikan Multikultural. Jakarta: Di-rektorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional